

Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Sarana Peningkatan Soft Skills Siswa di SDI Buraen 2

Brigita Veridiana BupuDaa¹, Siprianus Kiik¹, Indriyati¹, Karolus Tatu Sius¹, Hendrikus Likusina Kaha¹

¹Program Studi Administrasi publik, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Katolik Wydia Mandira Kupang

*email:indrisutrisno770@gmail.com

Article Info: Received: 22 May 2025, Accepted: 17 July 2025, Published: 1 August 2025

Abstrack

The low level of non-academic skills such as creativity, cooperation, and environmental awareness among students at SDI Buraen 2 demonstrates the importance of developing soft skills from an early age. Furthermore, household waste, which has the potential to be a learning medium, has not been optimally utilized. This community service program aims to improve students' soft skills through recycling education based on the use of used goods. The activity was implemented in three stages: socialization of the importance of recycling, training in creating crafts from used goods, and evaluation of student skills using observation and an assessment rubric. The results of the activity showed improvements in students' creativity, collaboration skills, and awareness of environmental cleanliness. This program serves as an example of contextual learning that is relevant to local conditions and effective in instilling character values and environmental awareness in elementary school students.

Keywords : Soft Skills; Used Goods; Creativity; Recycling

Abstrack

Rendahnya keterampilan non-akademik seperti kreativitas, kerja sama, dan kepedulian lingkungan pada siswa SDI Buraen 2 menunjukkan pentingnya pengembangan soft skills sejak dini. Selain itu, limbah rumah tangga yang berpotensi sebagai media pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan soft skills siswa melalui edukasi daur ulang berbasis pemanfaatan barang bekas. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu sosialisasi pentingnya daur ulang, pelatihan pembuatan karya dari barang bekas, serta evaluasi keterampilan siswa menggunakan observasi dan rubrik penilaian. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan. Program ini menjadi contoh pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kondisi lokal serta efektif dalam menanamkan nilai karakter dan kepedulian lingkungan pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci : Soft Skills; Barang Bekas; Kreativitas; Daur Ulang

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar saat ini menghadapi tantangan dalam menanamkan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kreativitas, kerja sama, komunikasi, dan kepedulian terhadap lingkungan (Handayani, 2020). Namun demikian, hasil observasi yang dilakukan di SD Inpres Buraen 2 pada tanggal 28 April 2025 menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah tersebut masih bersifat kaku dan berorientasi pada aspek kognitif, sehingga memberikan peluang yang minim bagi siswa untuk mengembangkan potensi melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual (Purwaningsih, 2021).

Dengan jumlah siswa sebanyak 84 orang pada Tahun Ajaran 2024/2025, SDI Buraen 2 memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sekolah percontohan dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual yang dapat mendorong peningkatan soft skills. Intervensi pendidikan melalui pembelajaran berbasis praktik diharapkan dapat meningkatkan inisiatif siswa, keterampilan dalam prinsip 3R (reduce, reuse, recycle), serta membangun fondasi bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis pemanfaatan limbah rumah tangga.

Data lapangan mengindikasikan bahwa 75 % siswa hanya meniru contoh guru tanpa inisiatif kreatif, 65 % belum pernah belajar mengolah barang bekas, dan hanya 23 % aktif dalam kegiatan seni dan kerajinan. Kondisi ini menunjukkan rendahnya inisiatif kreatif serta minimnya kesadaran

lingkungan, sekaligus menggaris bawahi urgensi intervensi pendidikan berbasis praktik lingkungan. Data ini mencerminkan rendahnya keterampilan kreatif serta minimnya kesadaran lingkungan pada siswa, yang menjadi dasar perlunya intervensi berbasis praktik langsung.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis praktik untuk meningkatkan keterampilan non-akademik siswa. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui program pengabdian masyarakat yang mengusung pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran. Program ini bertujuan untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya daur ulang serta mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan produk fungsional dari limbah rumah tangga.

Program pengabdian ini mencakup beberapa tahapan, yakni: sosialisasi mengenai pentingnya prinsip daur ulang dan pengembangan keterampilan kreatif, pelatihan pengolahan limbah rumah tangga menjadi produk bernilai guna, pendampingan kelompok dalam mengasah soft skills seperti kreativitas, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab, serta evaluasi melalui observasi dan rubrik penilaian keterampilan siswa.

Secara spesifik, tujuan dari program ini adalah: (a) melatih siswa dalam menciptakan produk dari limbah rumah tangga, (b) meningkatkan soft skills siswa, terutama dalam aspek kreativitas, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab melalui kerja kelompok dan praktik langsung, serta (c) memastikan minimal 80% siswa mampu memahami dan menerapkan prinsip 3R secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan kegiatan kerajinan tangan biasa, program ini menekankan pada proses pembelajaran yang holistik mulai dari mengidentifikasi masalah lingkungan, merancang solusi, bekerja dalam kelompok, hingga menghasilkan produk fungsional dari barang bekas. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkuat soft skills siswa, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui strategi ini, diharapkan SDI Buraen 2 dapat menjadi model praktik pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan potensi lokal, memperkuat pengembangan soft skills siswa, serta menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak usia dini.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Inpres Buraen 2 yang berlokasi di Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 28 April 2025, pukul 09.00 hingga 12.00 WITA. Peserta kegiatan terdiri atas 84 siswa kelas 4 hingga 6, serta guru dan kepala sekolah yang berperan sebagai pendukung program. Lokasi dan waktu pelaksanaan ini dipilih untuk menjangkau siswa secara langsung dalam konteks lingkungan dan sosial yang relevan dengan tujuan penguatan karakter dan peningkatan keterampilan kreatif melalui edukasi daur ulang.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada teori *Experiential Learning* menurut Kolb yang menekankan pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Kolb, A. Y., & Kolb, 2020). Dalam pelatihan, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga langsung mempraktikkan pembuatan kerajinan dari barang bekas seperti botol plastik, kardus, dan kaleng. Metode ini dipandang efektif untuk mengembangkan soft skills seperti kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab.

Tahapan kegiatan dimulai dengan observasi dan sosialisasi kepada guru, siswa, dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi kondisi awal dan membangun pemahaman mengenai pentingnya pelatihan soft skills dan kesadaran lingkungan. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengikuti workshop keterampilan daur ulang dengan metode *learning by doing*. Di tahap akhir, dilakukan refleksi dan diskusi kelompok untuk mengevaluasi pengalaman dan hasil belajar, yang kemudian ditutup dengan pameran hasil karya sebagai bentuk apresiasi dan motivasi siswa.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, digunakan beberapa instrumen pengukuran yang valid dan reliabel. Lembar observasi perilaku siswa mengukur indikator seperti antusiasme, kerja sama, dan tanggung jawab selama pelatihan berdasarkan standar pendidikan karakter. Rubrik penilaian karya digunakan untuk menilai aspek kreativitas, keunikan ide, kerapian, dan fungsionalitas produk, dengan validitas yang sudah diuji (Brown, 2016). Selain itu, angket pra dan pasca pelatihan digunakan untuk

mengukur perubahan pemahaman siswa terkait prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) (Wahyuni, 2020). Wawancara semi-struktural dengan guru juga dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif terkait perubahan perilaku siswa di kelas maupun di luar kegiatan.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 28 April 2025 di SD Inpres Buraen 2, Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang. Kegiatan berlangsung selama empat jam, dari pukul 09.00 hingga 12.00 WITA, dengan melibatkan 25 siswa kelas 3 serta beberapa guru pendamping. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan kreatif serta kesadaran lingkungan siswa melalui praktik langsung mendaur ulang barang bekas menjadi produk kerajinan tangan.

Kegiatan dimulai dengan sesi pengantar berupa pemaparan tentang konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*), pentingnya daur ulang, dan dampak sampah terhadap lingkungan. Bahan-bahan yang digunakan dalam pelatihan meliputi kaleng susu bekas, kardus kemasan, kain perca, sedotan plastik, kertas origami, tali rafia, dan tutup botol plastik.

Setelah pengantar, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil berisi 4–5 orang. Setiap kelompok diberi tanggung jawab untuk membuat satu jenis produk kerajinan dari bahan-bahan daur ulang. Proses kerja dimulai dari tahap brainstorming ide, pemilahan dan pembersihan bahan, hingga penyusunan, perakitan, dan dekorasi produk. Produk yang dihasilkan antara lain tempat alat tulis dari kaleng bekas, bingkai foto dari kardus, bunga hias dari sedok plastik, serta lampion dari gelas plastik dan benang.



Gambar 1. Pendampingan Pembuatan Kerajinan Tangan

Sesi penutup dilakukan dengan presentasi hasil karya oleh setiap kelompok. Mereka menjelaskan proses pembuatan, bahan yang digunakan, serta fungsi dan keunikan produk masing-masing. Acara diakhiri dengan pameran mini di halaman sekolah yang dihadiri oleh orang tua siswa.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan sejumlah hasil positif, baik dari segi proses maupun output pembelajaran. Pertama, keterlibatan aktif siswa sangat tinggi. Berdasarkan lembar observasi, 87% siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan dalam proses pembuatan kerajinan. Siswa tampak bersemangat bekerja sama, membagi tugas, dan mencoba berbagai teknik kreatif menggunakan alat yang terbatas.

Rubrik penilaian produk menunjukkan bahwa 82% karya siswa masuk dalam kategori baik hingga sangat baik, dilihat dari aspek kreativitas, kerapian, keunikan ide, dan nilai fungsional produk. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan produk berkualitas dari bahan yang sederhana.

Dari wawancara dengan guru, 90% menyatakan bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap perkembangan soft skills siswa. Kreativitas siswa muncul dalam rancangan produk, kemampuan komunikasi dan kerja sama berkembang melalui koordinasi dalam kelompok, dan rasa tanggung jawab dilatih melalui penyelesaian tugas dalam waktu terbatas. Selain itu, momen presentasi dan pameran karya berhasil membangun rasa percaya diri siswa. Seorang guru menyampaikan bahwa siswa yang biasanya pendiam mulai aktif mengemukakan ide dan percaya diri tampil di depan umum.

Dampak sosial dari kegiatan ini juga terlihat dari keterlibatan orang tua dalam pameran mini yang mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga. Suasana belajar menjadi lebih hidup,

kontekstual, dan aplikatif, yang sejalan dengan semangat kurikulum merdeka.

Meskipun kegiatan berjalan sukses, terdapat beberapa tantangan teknis yang dihadapi, seperti keterbatasan alat (lem tembak dan gunting), waktu pelaksanaan yang singkat, serta variasi kemampuan motorik halus siswa. Solusi yang diterapkan meliputi pembagian alat secara bergilir, pendampingan intensif oleh guru dan fasilitator, serta pengaturan waktu yang fleksibel. Tantangan ini menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa depan.

Berdasarkan hasil dan dampak yang diperoleh, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk dijadikan program ekstrakurikuler berkelanjutan di SDI Buraen 2. Kepala sekolah menyatakan komitmennya menjadikan kegiatan ini bagian dari program tahunan “Sekolah Hijau.” Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi model pembelajaran kontekstual yang menguatkan karakter Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi gotong royong, kemandirian, dan keberlanjutan lingkungan.

Ke depan, hasil karya siswa dapat diarahkan sebagai proyek kewirausahaan sederhana melalui bazar sekolah atau pameran komunitas. Untuk mendukung hal ini, direncanakan pelatihan lanjutan terkait pemasaran produk dan pendampingan kewirausahaan dasar. Kegiatan ini juga berpeluang direplikasi di sekolah lain, khususnya di wilayah pedesaan dengan tantangan serupa, dengan catatan tersedianya alat memadai dan dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah desa.

4. KESIMPULAN

Pelatihan edukasi daur ulang yang dilaksanakan di SDI Buraen 2 berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan keterampilan kreatif dan kesadaran lingkungan siswa melalui praktik langsung mengolah barang bekas menjadi produk kerajinan tangan. Kegiatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan bekerja sama dalam kelompok, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, percaya diri, serta pemahaman terhadap prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Hasil observasi menunjukkan keterlibatan aktif siswa mencapai 87%, dengan 82% produk dinilai baik hingga sangat baik, dan mayoritas guru menyatakan kegiatan ini berdampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Meskipun terdapat tantangan teknis seperti keterbatasan alat dan waktu, pelaksanaan kegiatan tetap efektif berkat dukungan guru dan strategi pendampingan yang adaptif. Dengan potensi pengembangan menjadi program rutin atau direplikasi di sekolah lain, pelatihan ini menjadi model pembelajaran kontekstual yang relevan dalam membentuk karakter dan kepedulian lingkungan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufa, A., Rambe, A. H. (2023). Meningkatkan Kreativitas Siswa dengan Memanfaatkan Barang Bekas dan Tidak Terpakai Menjadi Sebuah Karya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1–10.
- Aldo Redho Syam, Lilis Sumaryanti, & A. W. (2024). Pemanfaatan barang bekas plastik sebagai alat peraga edukatif dalam proses pembelajaran siswa pendidikan dasar. *Journal of Basic Education*, 5(2), 45–53.
- Anjarini, T., Amanda, A. R., Mustanti, A., Arista, P., & Dharmawan, K. B. (2023). No TiPelatihan pemanfaatan barang bekas dalam pembuatan miniatur rumah bagi peserta didik SDN Pekutan Bayantle. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 257–263.
- Brown, J. (2016). Validitas rubrik penilaian keterampilan kreatif. *Jurnal Pendidikan & Penilaian*, 5(2), 45–60.
- Dewi, R., & Tiurlina, P. (2023). Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Matematika Di Kelas V Sdn Cilegon Ix Sebagai Upaya Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. 1(2), 394–403.
- Ekonomi, Y. B. (2018). Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Barang Yang Bernilai Ekonomi. 2(1), 150–155.
- Faishol, R., Meliantina, M., Ramiati, E., Putri, E. I. E., & Rahayu, S. M. (2021). Pendampingan kegiatan pembelajaran siswa dengan memanfaatkan barang bekas untuk meningkatkan minat dan kreativitas belajar pada masa pandemi Covid 19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 92–100.
- Handayani, S. (2020). Implementasi Konsep 4C dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 975–981.
- Harmawati & Yulistina. (2020). Penguatan literasi ekologi melalui edukasi daur ulang di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Lingkungan*, 12(2), 45–58.

- Harayo, R. R., Anjarini, T., & Ngazizah, N. (2024). Pengembangan alat peraga dari barang bekas pada materi wujud zat dan perubahannya di kelas IV SD Negeri 3 Baledono. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 97–104.
- Indah Ayu Anggraini, Sunaryo Sunaryo, & E. Y. K. (2022). Analisis kreativitas siswa dalam membuat kriya 3 dimensi dari barang bekas pada mata pelajaran SBdP kelas IV SDN Saga V Balaraja Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 123–130.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2020). Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning, education and development. *Journal of Management Learning & Education*, 19(1), 1–18.
- Mulyani, E., Lestari, B., Wahyuni, D., & Baroroh, K. (2010). Pelatihan pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran ekonomi (Strategi menumbuhkan jiwa wirausaha pada guru dan siswa). *Jurnal Inovasi Dan Teknologi*, 14(2), 167–180.
- Nadiya, S., Akib, H., & Darwis, M. (2024). *Pinisi Journal of Community Service*. 1.
- Pambudi, B., Efendi, R. B., Novianti, L. A., Novitasari, D., & Ngazizah, N. (2019). Pengembangan alat peraga IPA dari barang bekas untuk eningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 28–33.
- Purwaningsih, S. (2021). Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 20–29.
- Rahmawati, N., & Suprpto, N. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Daur Ulang Limbah Rumah Tangga untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 101–112.
- Sartika, D., & Lathif, A. N. (2024). Implementasi Program Zero Waste di Sekolah Dasar dalam Pendidikan Karakter. MarasNo Title. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 103–112.
- Ulfiani, H., & Saputro, T. W. D. (2024). Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Alternatif Media Alat Ukur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 10(1), 1–7.
- Yusnan, M., Rahim, A., Zubair, Z., Matje, I., Acoci, A., Tarno, T., & Farisatma, F. (2023). No TitPemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran di MIN 1 Baubau. Alamtanale. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 4(2), 157–162.